ANALISIS VARIASI METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MURID KELAS II SDN 121/I MUARA SINGOAN

Mega Arfriani Sihite[1], Nuzul Rahmadani[2], Ryka Ayu Lestari[3], Khoirunnisa[4], Silvina Noviyanti[5]

[1,2,3,4]PGSD FKIP Universitas Jambi

[4]khoirunnisa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study explores how teaching methods are actually practiced in Indonesian language learning in a second-grade classroom at SDN 121 Muara Singoan. A qualitative descriptive approach was employed through classroom observation and teacher interviews. The findings show that three methods are used: lecture, discussion, and assignment. However, their use is not equally distributed. The lecture method dominates classroom activities and is deliberately chosen by the teacher as an effective way to build students' basic understanding. In lower-grade classrooms, students still require clear and structured explanations before engaging in more interactive activities. Despite its effectiveness at the initial stage, the extended use of lecture tends to create a one-way learning pattern. Students become more passive, and opportunities for interaction are limited. Discussion appears only in brief question-and-answer sessions, while assignments function mainly as reinforcement. This condition indicates that method variation exists, but its implementation has not yet fully supported active student participation. A more balanced combination of methods is needed to create a learning environment that not only delivers understanding but also encourages engagement.

Keywords: Teaching Methods, Indonesian Language Learning, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas II di SDN 121 Muara Singoan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu ceramah, diskusi, dan penugasan. Namun, penggunaan ketiga metode tersebut tidak seimbang. Metode ceramah menjadi metode yang paling dominan dan secara sengaja dipilih oleh guru karena dianggap efektif dalam membantu murid memahami materi, terutama pada tahap awal pembelajaran. Murid kelas rendah dinilai masih membutuhkan penjelasan yang jelas dan terarah sebelum terlibat dalam kegiatan yang lebih aktif. Di sisi lain, dominasi metode ceramah menyebabkan pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Murid lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi. Diskusi hanya muncul dalam bentuk tanya jawab singkat, sedangkan penugasan berfungsi sebagai penguatan materi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode

sudah ada, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong keterlibatan murid secara menyeluruh.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Suasana kelas pada jenjang awal sekolah dasar sering kali memperlihatkan pola yang tidak sepenuhnya sama dengan gambaran ideal dalam teori pembelajaran. Di satu sisi, murid diharapkan aktif, bertanya, dan terlibat. Namun di sisi lain, mereka masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan yang jelas. Di titik inilah pilihan metode pembelajaran menjadi tidak sederhana

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga bagaimana murid menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak berkembang hanya melalui penjelasan. Diperlukan interaksi, latihan, dan kesempatan untuk mencoba. Namun, kondisi kelas tidak selalu memungkinkan hal itu terjadi secara merata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan keterlibatan aktif murid dalam situasi komunikatif yang autentik (Tarigan, 2021). Namun demikian, kondisi kelas tidak selalu memungkinkan hal itu terjadi secara merata.

Dalam praktiknya, guru sering menggunakan lebih dari satu metode dalam satu sesi pembelajaran. Ceramah, diskusi, dan penugasan lazim muncul dalam satu rangkaian kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, keberadaan beberapa metode sekaligus tidak selalu berarti bahwa pembelajaran berjalan bervariasi secara utuh dan proporsional. Ada metode yang lebih dominan digunakan, dan ada pula metode yang hanya muncul sesekali sebagai pelengkap (Hamdayana, 2022). Perbedaan intensitas penggunaan metode ini berimplikasi langsung terhadap pola keterlibatan murid di dalam kelas.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 121/I Muara Singoan. Pilihan ini bukan tanpa pertimbangan. Guru mempertimbangkan kondisi

murid yang masih membutuhkan penjelasan langsung agar tidak mengalami kebingungan dalam memahami materi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia tujuh hingga delapan tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, di mana anak belajar lebih efektif melalui contoh dan penjelasan konkret (Santrock, 2021).

Di sisi lain, kondisi pembelajaran yang didominasi satu metode menimbulkan sejumlah pertanyaan mengenai bagaimana variasi metode sebenarnya diterapkan dan sejauh mana metode yang digunakan mampu melibatkan murid secara aktif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar murid (Susanto, 2022; Nafisah & Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, memahami pola penggunaan metode secara mendalam di konteks kelas nyata menjadi relevan dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana variasi metode pembelajaran digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana dominasi metode tertentu memengaruhi proses belajar murid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka, melainkan pada pemahaman terhadap praktik pembelajaran yang terjadi secara langsung di kelas. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan kontekstual, dengan memanfaatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Subjek penelitian adalah guru dan murid kelas II di SDN 121 Muara Singoan. Data diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, termasuk cara guru menyampaikan materi dan bagaimana murid merespons. Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan guru dalam memilih metode pembelajaran.

Data diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, mencakup cara guru menyampaikan materi, jenis interaksi yang terjadi, dan bagaimana murid merespons setiap kegiatan. Catatan lapangan dibuat selama dan setelah observasi untuk merekam hal-hal yang tidak tergambar dalam lembar observasi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali alasan di balik pilihan metode yang digunakan, serta pandangannya terhadap kondisi belajar murid.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang mencakup indikator jenis metode, frekuensi penggunaan, durasi, dan respon murid. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis tidak selalu berjalan linier; ada bagian yang perlu dikaji ulang, terutama ketika temuan di lapangan menunjukkan hal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan perkiraan awal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Penggunaan Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II menggunakan tiga metode utama, yaitu ceramah, diskusi, dan penugasan. Namun, ketiganya tidak digunakan dalam proporsi yang sama.

No	Metode	Freq	%	Keterangan
1	Ceramah	6x	60%	Dominan awal
2	Diskusi	2x	20%	Partisipasi terbatas
3	Penugasan	2x	20%	Latihan/evaluasi
	Jumlah	10x	100%	

Tabel 1. *Variasi Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Selama observasi, pembelajaran hampir selalu dimulai dengan penjelasan materi oleh guru. Guru berdiri di depan kelas dan

menyampaikan materi secara langsung. Murid cenderung diam, mendengarkan, dan sesekali mencatat. Situasi ini berlangsung cukup lama sebelum kegiatan lain dilakukan. Dalam wawancara, guru menjelaskan:

"*Kalau untuk anak kelas dua, biasanya saya lebih sering menjelaskan dulu supaya mereka paham. Kalau langsung diskusi, kadang mereka masih bingung harus bicara apa.*"



Gambar 1. *Kegiatan Wawancara*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode ceramah tidak digunakan secara kebetulan, melainkan sebagai pilihan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi murid. Pada tahap ini, ceramah berfungsi sebagai dasar pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nafisah dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar kelas rendah cenderung memilih metode yang memberikan rasa aman dan kejelasan bagi murid, meskipun hal tersebut mengorbankan tingkat partisipasi aktif. Dalam metode ceramah, guru memainkan peran utama, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kecepatan pembelajaran, dan hasil yang diharapkan (Adelya dkk., 2025).

2. Dominasi Metode Ceramah dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Murid

Metode ceramah yang mendominasi pembelajaran membawa sejumlah konsekuensi terhadap pola belajar murid. Ketika penjelasan guru berlangsung terlalu lama, perhatian murid mulai berkurang secara bertahap. Beberapa murid tampak tidak fokus, berbicara sendiri dengan teman sebangku, atau hanya menatap buku tanpa benar-benar mengikuti penjelasan. Fenomena ini mencerminkan batas kognitif anak usia kelas dua dalam mempertahankan perhatian pada satu jenis stimuli dalam waktu yang panjang.

Menurut Rusman (2022), pembelajaran yang didominasi oleh satu metode penyampaian cenderung menghasilkan partisipasi murid yang rendah, karena tidak memberikan

ruang bagi murid untuk mengolah informasi secara mandiri. Murid yang hanya menjadi pendengar pasif kurang memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman melalui proses berpikir aktif, bertanya, atau berdiskusi. Sejalan dengan itu, Afdil dkk. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi rendah.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian Mahmud dan Sari (2024) yang menyimpulkan bahwa ketergantungan berlebihan pada metode ceramah di kelas rendah berpotensi membentuk kebiasaan belajar pasif pada murid sejak dini. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi murid.

3. Peran Diskusi dalam Pembelajaran

Diskusi muncul setelah sesi penjelasan selesai, tetapi dalam bentuk yang sangat terbatas. Guru biasanya mengajukan beberapa pertanyaan kepada kelas, dan hanya dua hingga tiga murid yang aktif menjawab. Sebagian besar murid memilih untuk tetap diam, baik karena belum memahami materi maupun karena tidak terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan. Guru juga menyampaikan dalam wawancara:

"Diskusi ada, tetapi biasanya hanya tanya jawab saja. Tidak semua anak berani berbicara."

Kondisi ini menunjukkan bahwa diskusi belum berfungsi sebagai ruang interaksi yang merata dan bermakna bagi seluruh murid. Diskusi yang terbatas pada pola tanya jawab guru-murid masih tergolong sebagai interaksi searah, karena guru tetap menjadi sumber utama pengetahuan dan murid hanya merespons (Priansa, 2022). Untuk mendorong interaksi yang lebih merata, diperlukan strategi seperti diskusi kelompok kecil, Think-Pair-Share, atau permainan peran yang memberikan kesempatan berbicara bagi semua murid. Patmawati dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa suasana pembelajaran yang melibatkan diskusi dan tanya jawab dapat membuat peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif dalam pembelajaran.

Mufidah dan Rosyidah (2023) menyatakan bahwa implementasi diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah terbukti meningkatkan keberanian murid dalam berbicara dan memperluas kesempatan mereka untuk mengungkapkan gagasan. Hasil ini mengindikasikan bahwa modifikasi bentuk diskusi yang digunakan di kelas dapat menjadi salah satu langkah perbaikan yang signifikan.

4. Fungsi Penugasan sebagai Penguat Materi

Pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan tugas sebagai latihan dan penguatan materi. Tugas yang diberikan umumnya berupa soal tertulis atau mengisi lembar kerja yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Kegiatan ini membantu murid mengingat kembali materi yang telah dipelajari, tetapi sifatnya lebih bersifat reproduktif daripada eksploratif

Penugasan dalam konteks ini belum dirancang untuk mendorong murid berpikir lebih dalam atau mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru. Menurut Kurniasih dan Sani (2022), tugas yang bermakna seharusnya dirancang untuk merangsang proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar mengulang apa yang telah dijelaskan guru. Penambahan tugas berbasis proyek atau tugas keterampilan berbicara, misalnya, dapat memperluas fungsi penugasan sekaligus mendorong pengembangan kompetensi bahasa secara menyeluruh.

5. Hasil Observasi Aktivitas Murid



Gambar 2. *Kegiatan Observasi*

Data observasi terhadap aktivitas murid selama pembelajaran dikompilasi ke dalam tabel berikut. Pengamatan dilakukan pada delapan pertemuan dengan fokus pada jenis aktivitas dominan yang dilakukan murid dalam setiap sesi.

Aktivitas	Freq	% Waktu	Kategori
Menyimak ceramah	8/8	±60%	Pasif
Mencatat	7/8	±15%	Semi
Menjawab	6/8	±10%	Aktif terbatas
Tugas individu	8/8	±12%	Semi
Diskusi	2/8	±3%	Aktif

Tabel 2. *Hasil Observasi Aktivitas Murid*

Data pada Tabel 2 mempertegas bahwa keterlibatan murid secara aktif masih sangat terbatas. Aktivitas pasif seperti menyimak ceramah dan mencatat mendominasi sekitar 75% waktu pembelajaran, sementara aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif seperti diskusi kelompok hanya muncul pada dua dari delapan pertemuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun variasi metode secara formal ada, implementasinya belum menciptakan keseimbangan yang memadai antara transfer pengetahuan dan pembangunan kompetensi melalui pengalaman langsung.

6. Relevansi Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Jika dilihat secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah memang efektif sebagai fondasi awal pembelajaran, terutama untuk membangun pemahaman konseptual pada murid kelas rendah. Namun, dominasinya yang berkepanjangan membuat pembelajaran cenderung berjalan satu arah. Metode diskusi dan penugasan yang ada belum mampu mengubah pola tersebut secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Susanto (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang berlebihan di kelas dasar berdampak negatif pada motivasi intrinsik murid. Lebih lanjut, Prasetyo dan Wahyuni (2023) menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan metode variatif secara proporsional menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih signifikan dibandingkan kelas yang didominasi ceramah.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal. Hal ini mensyaratkan adanya kolaborasi antara murid, bukan sekadar transmisi pengetahuan dari guru (Vygotsky dalam Santrock, 2021). Kondisi di kelas yang diteliti menunjukkan bahwa potensi interaksi sosial ini belum dioptimalkan, sehingga ruang bagi murid untuk saling belajar masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu merancang variasi metode secara lebih terstruktur, misalnya dengan mengalokasikan waktu yang lebih proporsional untuk diskusi kelompok, permainan bahasa, atau kegiatan berbasis proyek yang menuntut murid aktif menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Pelatihan dan pendampingan guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan praktik pembelajaran di kelas (Hamdayana, 2022).

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana variasi metode pembelajaran Bahasa Indonesia diimplementasikan di kelas II SDN 121/I Muara Singoan. Tiga metode yang digunakan, yaitu ceramah, diskusi, dan penugasan, menunjukkan pola penggunaan yang tidak seimbang. Metode ceramah mendominasi hampir seluruh waktu pembelajaran, sementara diskusi dan penugasan berperan sebagai pelengkap dengan intensitas yang terbatas.

Dominasi metode ceramah membawa konsekuensi berupa rendahnya tingkat keterlibatan aktif murid. Data observasi menunjukkan bahwa sekitar 75% waktu pembelajaran diisi oleh aktivitas pasif, seperti menyimak dan mencatat. Diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif hanya muncul pada sebagian kecil pertemuan dan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbahasa murid secara menyeluruh.

Pilihan guru untuk menggunakan metode ceramah secara dominan didasari oleh pertimbangan terhadap karakteristik murid kelas rendah yang membutuhkan penjelasan terstruktur. Namun demikian, pertimbangan tersebut perlu diimbangi dengan strategi yang juga memberikan ruang bagi murid untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada guru untuk mulai mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih variatif secara terencana, seperti diskusi kelompok kecil, think-pair-share, atau storytelling kolaboratif. Kepada pihak sekolah dan pemangku kebijakan,

disarankan untuk menyediakan program pelatihan dan pendampingan pedagogis yang mendukung guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode campuran juga diperlukan untuk memperkuat dan memperluas temuan ini.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelya, D., Rahmadhani, A., Ayu, D. R., Al-fikri, H., & Khoirunnisa. (2025). Analisis Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab pada Pembelajaran IPAS di Kelas Tinggi (Kelas VI) SDN 80/I Batang Hari. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(04), 228–240.

Afdil, Mubaraq, M. R., Afriyeni, L. N., Alfiqri, M. A., & Khoirunnisa. (2025). Strategi Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa di SDN 95/I Olak. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(04), 213–219.

Hamdayana, J. (2022). Metodologi pengajaran. Bumi Aksara.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2022). Ragam pengembangan model pembelajaran. Kata Pena.

Mahmud, M., & Sari, D. P. (2024). Pengaruh dominasi metode ceramah terhadap kebiasaan belajar murid kelas rendah di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 10(1), 45–58. https://doi.org/10.29407/jpdn.v10i1.2024

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mufidah, N., & Rosyidah, U. (2023). Implementasi diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keberanian berbicara murid kelas II SD. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 10(2), 112–125. https://doi.org/10.24042/jppd.v10i2.2023

Nafisah, D., & Kurniawan, A. (2023). Persepsi guru sekolah dasar kelas rendah terhadap pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Jurnal Ilmu Pendidikan,

29(1), 78–90. https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p78

Patmawati, Sastrawati, E., & Khoirunnisa. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Peserta Didik Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 685–699.

Prasetyo, H., & Wahyuni, S. (2023). Variasi metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa murid sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 23(1), 33–47. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v23i1.2023

Priansa, D. J. (2022). Pengembangan strategi dan model pembelajaran inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik. Pustaka Setia.

Rusman. (2022). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (edisi ketiga). Raja Grafindo Persada.

Santrock, J. W. (2021). Psikologi pendidikan (edisi kelima, B. Widyasinta, Trans.). Kencana.

Susanto, A. (2022). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar (edisi kedua). Kencana.

Tarigan, H. G. (2021). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa (edisi revisi). Angkasa.